PENGARUH PHBS TATANAN RUMAH TANGGA TERHADAP DIARE BALITA DI KELURAHAN GANDUS PALEMBANG

Arie Kusumaningrum[1], Hepiriyani[1], Nurhalinah[2]
[1]Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
[2]Dinas Kesehatan Ogan Ilir

ABSTRAK

Di Indonesia, diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat terutama pada balita. Diare dapat dicegah bila masyarakatnya dapat menerapkan Perilaku Hidup Sehat (PHBS). Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara PHBS Tatanan Rumah Tangga (ASI eksklusif, menggunakan air bersih, jamban sehat dan mencuci tangan) dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Gandus Palembang tahun 2011. Subjek dalam penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki balita (1-5 tahun) di kelurahan Gandus Palembang. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2011 di kelurahan Gandus Palembang. Sampel berjumlah 91 orang yang diambil dengan tekhnik *accidental sampling*. Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* . Data diambil dari responden dengan menggunakan kuesioner. Pada penelitian ini jumlah balita yang mengalami diare satu bulan terakhir sebanyak 36,3 %. 58,2 % balita yang tidak di beri ASI eksklusif, 70,3 % responden yang menggunakan air yang sehat, 50,5 % responden yang menggunakan jamban yang sehat, 62,6% responden dengan kebiasaan mencuci tangan yang buruk, dan 53,8 % responden dengan PHBS yang baik. Dengan α = 0,05 hasil uji analisa dengan menggunakan *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara variabel pemberian penggunaan air bersih (p= 0,006, OR= 4,021), penggunaan jamban sehat (p= 0,024, OR= 3,043), kebiasaan mencuci tangan (p=0,000, OR= 7,667) dan PHBS (p= 0,000, OR= 9,750) dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Gandus Palembang tahun 2011. Sedangkan untuk variabel pemberian ASI eksklusif, tidak terdapat hubungan dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Gandus Palembang (p= 1,000, OR= 0,958). Berdasarkan hasil diatas, penderita diare (balita) harus mendapatkan perhatian dari berbagai pihak terutama keluarga dan para tenaga kesehatn. Selain memberikan pelayanan kuratif, pihak Puskesmas hendaknya memberikan penyuluhan kepada keluarga agar keluarga mau, tau dan mampu menjalankan PHBS sebagai upaya prefentif untuk mencegah penyakit diare.

Kata Kunci : PHBS, diare, balita

Prosiding ISSN: 978-602-199166-0-5 page 132-138
Diseminarkan pada Seminar Nasional Keperawatan I Universitas Riau
Peningkatan Kualitas Penelitian Keperawatan melalui "Multicentre Research"
Hotel Ibis Pekanbaru 21 -22 Oktober 2011

A. Latar Belakang

Sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare (Salwan, 2008). Menurut data Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2008, 15% dari kematian anak dibawah 5 tahun disebabkan oleh penyakit diare (WHO, 2008).Di Indonesia, diare masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat utama. Di Provinsi Sumatera Selatan, berdasarkan program Surveilance Terpadu Penyakit (STP) berbasis Puskesmas tahun 2009, diare merupakan penyakit terbanyak yang diderita

oleh balita, yaitu sebanyak 56, 2 %. Adapun data kasus baru penderita rawat inap penyakit menular berbasis rumah sakit tahun 2009 menunjukkan bahwa diare masuk ke dalam urutan tiga teratas penyakit terbanyak. Sedangkan pada tahun 2008, tiga penyakit rawat inap terbanyak yang diderita balita adalah diare, DBD, dan tifus perut klinis (Depkes, 2009).

TUJUAN

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi hubungan antara PHBS Tatanan Rumah Tangga (ASI eksklusif, menggunakan air bersih, jamban sehat dan mencuci tangan) dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Gandus Palembang tahun 2011

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan bersifat *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional* dimana variabel independen adalah perilaku hidup bersih dan sehat tatanan rumah tangga, ASI ekslusif, penggunaan air bersih, penggunaan jamban sehat dan kebiasaan mencuci tangan. Sedangkan kejadian diare pada balita (1-5 tahun) sebagai variabel dependen. Desain metodologi yang digunakan adalah korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai anak balita yang bertempat tinggal di kelurahan Gandus yaitu sebanyak 1.075 orang. Sampel adalah 91 ibu di kelurahan Gandus Palembang dengan tekhik *Accidental Sampling (Non Probability Sampling),* dengan kriteria inklusi: (1) Ibu yang tinggal di kelurahan Gandus Palembang; (2) Ibu yang memilki anak balita berumur 1-5 tahun; (3) Ibu yang memilki balita dengan gizi baik; (4) Ibu yang memiliki balita yang tidak mengalami penyakit gangguan saluran pencernaan kronis (berdasarkan diagnosa dokter); (5) Ibu yang bersedia jadi responden; (6) Ibu yang bisa baca tulis; (7) Memahami bahasa Indonesia

HASIL

1. Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare Pada balita di Kelurahan Gandus Palembang

Tabel 1
Distribusi Kejadian Diare pada Balita Menurut Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Gandus Palembang

Pemberian ASI Eksklusif	Kejadian Diare Pada Balita				Total		P Value	OR
	Diare		Tidak Diare					
	N	%	N	%	N	%	1,000	0,958
Tidak ASI eksklusif	19	35,8	34	41,5	53	100,0		
ASI eksklusif	14	36,8	24	34,2	38	100,0		
Jumlah	33	36,3	58	63,7	91	100,0		

2. Hubungan Penggunaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Gandus Palembang

Tabel 2
Distribusi Kejadian Diare Pada Balita Menurut Penggunaan Air Bersih di Kelurahan Gandus Palembang

Penggunaan Air	Kejadian Diare Pada Balita				Total		P Value	OR
	Diare		Tidak Diare					
	N	%	N	%	N	%	0,006	4,021
Kurang Sehat	16	59,3	11	40,7	27	100		
Sehat	17	26,6	47	73,4	64	100		
Jumlah	16	59,3	11	40,7	27			

2. Hubungan Penggunaan Jamban dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Gandus Palembang

Tabel 3
Distribusi Kejadian Diare pada Balita Menurut Penggunaan Jamban di Kelurahan Gandus Palembang

Penggunaan Jamban	Kejadian Diare Pada Balita				Total		P Value	OR
	Diare		Tidak Diare					
	N	%	N	%	N	%	0,024	3,043
Kurang Sehat	22	48,7	23	51,1	45	100,0		
Sehat	11	23,9	35	76,1	46	100,0		
Jumlah	33	36,3	58	63,7	91	100,0		

3. Hubungan Kebiasaan Ibu Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Gandus Palembang

Tabel 4
Distribusi Kejadian Diare pada Balita Menurut Kebiasaan Ibu Mencuci Tangan di Kelurahan Gandus Palembang

Kebiasaan Mencuci Tangan	Kejadian Diare Pada Balita				Total		P Value	OR
	Diare		Tidak Diare					
	N	%	N	%	N	%	0,00	7,667
Kurang Baik	22	64,7	12	35,3	34	100,0		
Baik	11	19,3	46	80,7	57	100,0		
Jumlah	33	36,3	58	63,7	91	100,0		

4. Hubungan PHBS Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Gandus Palembang

Tabel 5
Distribusi Kejadian Diare pada Balita Menurut Kebiasaan PHBS Tatanan Rumah Tangga di Kelurahan Gandus Palembang

Kebiasaan Mencuci Tangan	Kejadian Diare Pada Balita				Total		P Value	OR
	Diare		Tidak Diare					
	N	%	N	%	N	%	0,000	9,750
Kurang Baik	26	61,9	16	38,1	42	100,0		
Baik	7	14,3	42	85,7	49	100,0		
Jumlah	33	36,3	58	63,7	91	100,0		

PEMBAHASAN

a. Hubungan ASI eksklusif dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Gandus Palembang tahun 2011

Hasil uji statistik menjelaskan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare (p = 1,000, α = 0,05). Pada penelitian ini juga didapatkan nilai OR = 0,958 yang menunjukkan bahwa balita yang tidak diberi ASI ekslusif berisiko 0,958 kali lebih besar untuk terkena diare dibandingkan dengan balita yang diberi ASI eksklusif. Hasil penelitian ini memang tidak sesuai dengan penelitian dari Wijayanti (2010) yang mengemukakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara bayi yang mendapat ASI eksklusif sampai usia 6 bulan dengan bayi yang hanya diberi susu formula (p= 0,000, α = 0,05).

Tidak adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare mungkin dikarenakan penelitian ini ditujukan pada balita yang berumur 1-5 tahun. Disamping itu pula, anak balita berumur 1-5 tahun umumnya sudah memilki intensitas bermain yang sering. Frekuensi jajan pada anak balita (1-5 tahun) juga sudah tinggi sehingga rentan terkena infeksi akibat jajanan atau bermain di luar rumah.

b. Hubungan Penggunaan Air Bersih dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Gandus Palembang tahun 2011

Hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan air bersih dengan kejadian diare pada balita (p= 0,006, α=0,05, OR = 4,021). Dengan OR = 4,021 menunjukkan bahwa keluarga yang menggunakan air kurang sehat balitanya berisiko 4,021 kali lebih besar untuk terkena diare dibandingkan dengan keluarga yang menggunakan air sehat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sintamurniwaty (2006) yang membuktikan bahwa menggunakan sumber air minum yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare berdarah pada anak balita sebesar 2,47 kali dibandingkan keluarga yang mengunakan sumber air minum yang memenuhi syarat sanitasi. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Efriani (2008) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan perilaku hidup bersih dan sehat (p=0,001) dan kualitas sumber air (p=0,026) dengan kejadian diare pada balita.

Sumber air minum merupakan salah satu sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian besar kuman – kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal – oral. Sumber air tidak terlindung, seperti sumur masih banyak digunakan sebagai sumber air utama bagi masyarakat di kelurahan Gandus. Air yang diperoleh warga dijadikan sebagai air minum dan untuk keperluan mencuci.

Berdasarkan hasil kuesioner untuk keperluan minum keluarga, sebagian besar ibu memang telah terlebih dahulu memasak air minum sampai mendidih. Air minum yang telah direbus sampai mendidih, akan mematikan mikroorganisme yang ada dalam air tersebut, sehingga tidak menimbulkan penyakit. Untuk keperluan minum dan memasak sebagian ibu-ibu menampung air tersebut di tempat penampungan air. Namun, meskipun air tersebut ditampung di tempat penampungan air dan tertutup, tetapi air tersebut masih dapat tercemar oleh tangan ibu yang menyentuh air saat mengambil air. Disamping itu, berdasarkan hasil kuesioner masih sangat sedikit ibu yang menguras tempat penampungan air yang digunakan untuk keperluan minum dan memasak lebih dari satu kali dalam seminggu.

Menggunakan air minum yang tercemar, dapat menjadi salah satu faktor risiko terjadinya diare pada balita. Air mungkin sudah tercemar dari sumbernya atau pada saat penyimpanan di rumah, seperti ditampung pada tempat penampungan air (Depkes, 2005).

c. Hubungan Penggunaan Jamban Sehat dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Gandus Palembang tahun 2011

Hasil menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara penggunaan jamban sehat dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Gandus Palembang tahun 2011. Dengan OR = 3,043 menunjukkan bahwa keluarga yang menggunakan jamban yang kurang sehat balitanya berisiko 3,043 kali lebih besar untuk terkena diare dibandingkan dengan keluarga yang menggunakan jamban sehat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atmojo (2006) yang menunjukkan bahwa anak balita yang berasal dari keluarga yang menggunakan jamban (kakus) bersama, paling banyak menderita diare (6,5 %) untuk wilayah perkotaan dan pedesaan. Di wilayah perkotaan, persentase anak balita yang menderita diare dari keluarga yang menggunakan kakus bersama tanpa septic tank paling tinggi, yaitu sebesar 14,3 persen; sedangkan di wilayah pedesaan anak balita yang menderita diare dari keluarga yang menggunakan kakus bersama dengan septic tank juga paling tinggi yaitu sebesar 8,3 persen. Hal ini disebabkan bahwa jamban yang digunakan secara bersama – sama biasanya mempunyai tingkat sanitasi yang rendah, sehingga kuman diare akan mudah mengotori sumber air minum, peralatan makan dan minum melalui tangan pemakai jamban tersebut. Hasil penelitian Wibowo (2003) menunjukkan bahwa tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare berdarah pada anak balita sebesar 2,55 kali lipat dibandingkan dengan keluarga yang membuang tinjanya secara saniter.

Berdasarkan hasil kuesioner yang di isi oleh responden, diketahui masih ada sebagian masyarakat yang belum memiliki jamban pribadi, sehingga apabila mereka buang air besar mereka menumpang di jamban tetangga atau buang air besar di jamban cemplung yang ada di dekat rumah. Jamban keluarga juga masih banyak yang belum terbebas dari vektor-vektor seperti lalat atau kecoa. Disamping itu, masih ada sebagian ibu yang tidak membuang tinja balita dengan benar, mereka membuang tinja balita ke sungai, ke kebun atau pekarangan.

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa yang tidak mempunyai jamban keluarga berisiko 2,09 kali lebih besar untuk terkena diare dari pada balita yang

mempunyai jamban keluarga dan signifikan bermakna secara statistic dengan nilai p = 0,009 pada 95 % CI : 1,20 – 3,66. Penelitian sejenis dilakukan oleh Purwidiana (2009) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis tempat pembuangan tinja dengan kejadian diare pada balita di Desa Blimbing, Kecamatan Sambirejo, Sragen (p = 0,001, α = 0,05).

d. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Kelurahan Gandus Palembang tahun 2011

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki kebiasaan mencuci tangan yang baik lebih kecil untuk terkena diare di banding dengan ibu yang memilki kebiasaan mencuci tangan yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sinthamurniwaty (2006) yang menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar merupakan faktor protektif terhadap kejadian diare dan secara statistik bermakna. Hasil penelitian yang sama pernah dilakukan pada masyarakat di daerah kumuh Karachi Pakistan, dengan menerapkan program cuci tangan dengan pemberian sabun gratis, dimana hasilnya telah menurunkan jumlah kasus penyakit gangguan pencernaan lebih dari 50 persen. Anak – anak yang berasal dari keluarga yang mengikut program bantuan sabun gratis dilaporkan mengalami penurunan sebanyak 39 persen terkena penyakit gangguan pencernaan. Sedangkan mereka yang berusia dibawah lima tahun (balita) mengalami penurunan terkena diare dibanding anak – anak balita dari kelompok yang tidak terkena program.

e. Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Tatanan Rumah Tangga dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Gandus Palembang Tahun 2011

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu-ibu yang memiliki PHBS tatanan rumah tangga yang baik hanya berjumlah 14,3 % yang menderita diare sedangkan ibu yang memiliki PHBS tatanan rumah tangga yang kurang baik persentase terkena diarenya lebih besar yaitu sebesar 61,9 %. Penelitian Utari (2008) bahwa terdapat hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare di wilayah kerja puskesmas Delanggu. Besar kekuatan korelasi antara perilaku hidup bersih dan sehat adalah sebesar 0,540 yang menunjukkan korelasi sedang. Ada hubungan yang bermakna antara PHBS dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Delanggu, dengan taraf hubungan sedang.

Perilaku sehat seseorang berhubungan dengan tindakannya dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatannya, antara lain tindakan-tindakan pencegahan penyakit, kebersihan diri, pemilihan makanan sehat dan bergizi, hygiene pribadi dan sanitasi lingkungan. Penyakit diare menurut Purwanto (2001) merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan dimana dua faktor yang paling berpengaruh adalah air bersih dan pembuangan tinja. sedangkan menurut penelitian Subagijo (2006) orang yang memiliki perilaku hidup yang tidak baik memiliki resiko 3,500 kali lebih besar menderita diare dibandingkan pada orang yang memiliki perilaku hidup bersih dan sehat. Kriteria perilaku hidup bersih dan sehat dalam penelitian ini dilihat dari kebiasaan sebelum makan, kebiasaan minum, kebiasaan buang air kecil, kebiasaan buang air besar, dan kebiasaan istirahat (p=0,013; OR=3,500; (CL 95%) =1,386-8,835).

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional* sehingga data yang diperoleh belum menggambarkan keadaan secara keseluruhan dalam kurun waktu selama satu tahun. Selain hal tersebut, penelitian ini menggunakan teknik sample dengan metode *Accidental Sampling* sehingga responden yang terpilih belum mewakili keseluruhan populasi. Uji validitas

hanya dilakukan satu kali sehingga pernyataan yang belum valid hanya di edit dan tidak di lakukan lagi uji validitas untuk yang kedua kalinya karena keterbatasan waktu. Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara kuesioner yang dibagikan kepada responden sehingga sangat tergantung dari kejujuran dan daya ingat responden. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 91 sampel, jumlah ini belum mewakili populasi yang ada yaitu sebesar 1.075 orang.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif pada balita dengan kejadian diare pada balita.
2. Terdapat hubungan antara penggunaan air bersih, pengunaan jamban sehat, kebiasaan mencuci tangan, dan penerapan PHBS dengan kejadian diare pada balita di kelurahan Gandus Palembang tahun 2011

Disarankan melakukan penelitian lebih lanjut dengan analisis yang lebih baik (multivariate) dan design case control. Di samping itu, disarankan dapat mencari variabel yang lebih dominan di antara variabel-variabel yang berhubungan dengan kejadian diare, termasuk didalamnya mikroorganisme yang menyebabkan diare dengan pemeriksaan di laboratorium.

REFERENSI

Arif et al (2000). *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Media Aesculapius

Betz, L & Sowden, A. (2002). Buku Saku Keperawatan Pediatri ed 5. Jakarta: EGC

Departemen Kesehatan R.I. (2008). Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS) Indonesia.http://perpustakaan.litbang.depkes.go.id/otomasi/index.php?p=show_detail&id=8618 diperoleh 20 Maret 2011

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2009). Profil Kesehatan Sumsel. Palembang. http://www.depkes.go.id/downloads/profil_kesehatan_prov_kab/profil_kes_sumsel_2010.pdf diperoleh 26 Februari 2011

Dinas Kesehatan Kota Palembang. (2008). Data Dasar Kesehatan Kota Palembang http://www.depkes.go.id/downloads/profil/kota%20palembang%202008.pdf diperoleh 26 Februari 2011

Departemen Kesehatan R.I. (1999). Pendidikan Medik Pemberantasan Diare (PMPD) Buku Ajar Diare. Jakarta: Ditjen, PPM & PLP

Edward, M. (2000) Penyakit Anak Sehati-hari dan Tindakan Darurat. Jakarta: Gramedia

Efriani, E. (2008). Hubungan Antara Penggunaan Sumber Air dan Kebiasaan PHBS dengan Kejadian Diare di Desa Sawahan Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali Tahun 2008 http://etd.eprints.ums.ac.id/2749/1/J410040014.pdf diperoleh 04 Mei 2011)

Ginting, B. (2011). Hubungan Antara Kejadian Diare Pada Balita Dengan sikap dan Pengetahuan Ibu Tentang PHBS di Puskesmas Siantan Hulu Pontianak Kalimantan Barat. http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/7258851432_abs.pdf diperoleh 04 Mei 2011

Hati, S. (2008). Pengaruh Strategi Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah TAngga Di Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6772/1/09E00149.pdf diperoleh 12 Mei 2011)

Hidayat, A. (2005). Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1. Jakarta: Salemba Medika

Muscari, M. (2005). Panduan Belajar : Keperawatan Pediatrik Edisi 3. Jakarta: EGC

Notoatmodjo, S. (2003). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta Planta, M, dkk. (2002). Buku Saku Diagnosis Banding Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta: Hipokrates

Potter, A.P., Perry, G.A (2001). Fundamentals Of Nursing: Concepts, Process, and practice (4th Ed). Diterjemahkan oleh Asih, Y., et.al. (2005). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik (Edisi 4, volume 1). Jakarta : EGC

Puskesmas Gandus (2010). Rekapitulasi Laporan Penyakit Diare. Palembang: Puskesmas Gandus

Salwan, H. (2008). Diare Pada Anak. Palembang: FK UNSRI

Sinthamurniwaty. (2006) Faktor-faktor Risiko Kejadian Diare Akut Pada Balita (Studi Kasus di Kabupaten Semarang). http://eprints.undip.ac.id/15323/1/SINTAMURNIWATYE4D002073.pdf diperoleh 23 April 2011

Staf Pengajar IKA FKUI. (2007). Buku Kuliah 1 Ilmu Kesehatan Anak. Jakarta: Bagian IKA FKUI

Subagijo. (2006) Hubungan Antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare Yang Beobat ke Puskesmas Purwokerto Barat Tahun 2006. http://eprints.undip.ac.id/4599/1/2815.pdf diperoleh 20 April 2011

UNICEF (2005) Rekomendasi tentang Pemberian Makanan Bayi pada Situasi Darurat. http://www.Who. Or.id/ind/contents/aceh/pemberian%20makan%20bayi%20pada%20situasi%20bencana.pdf diiperoleh 11 Juli 2011

Utami Roesli (2000) Mengenal ASI Eksklusif. Jakarta: PT Elex Komputindo.

Widjaja, M, C. (2002). Mengatasi Diare dan Keracunan pada Balita. Jakarta: Kawan Pustaka

Wong, D.L., Hockenberry., Eaton, N., Wilson, D., Winkelstein, M.L., Schwatz, P. (2001). Wong's Essential of Pediatric Nursing (6th Ed). Diterjemahkan oleh Hartono, A., Kurnianingsih, S., & Setiawan. Edt. Yudha, Ek., Wayuningsih, E., Yulianti, D., Subekti, N.B. (2008). Buku Ajar Keperawatan Pediatrik (Edisi 6, volume 1). Jakarta : EGC